

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT SUKU BUNIAN DAN ASAL-USUL SIJUNJUNG

Fadhila Redia Zain¹, Khairunnisa², Romi Isnanda³

Universitas Bung Hatta

e-mail: ¹zain5@gmail.com, ²khairunnisa30des@gmail.com,

³romiisnanda@bunghatta.co.id

Abstrak

Penelitian yang dilakukan berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat “Suku Bunian” dan “Asal Usul Sijunjung”. Kedua cerita rakyat ini berasal dari Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan serta implikasinya dalam penerapan aspek pendidikan. Data yang diperoleh menggunakan metode analisis kualitatif yang merupakan hasil dari analisis cerita rakyat secara lisan dan tulisan. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan catat hasil. Hasil analisis kedua cerita rakyat dapat dijelaskan bahwa ada 54 nilai pendidikan, yaitu 13 nilai religi, 16 nilai sosial, 14 nilai moral, dan 11 nilai budaya. Nilai religius dan moralitas pada cerita “Suku Bunian” mendominasi kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat mencerminkan keberagaman kepercayaan dan mitos di masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, dalam cerita rakyat “Asal Usul Nama Sijunjung” terdapat nilai-nilai pendidikan agama, sosial, moral, dan budaya yang kuat, serta melestarikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Kata kunci: sastra lisan, cerita rakyat, nilai pendidikan

Abstract

This research focuses on the educational values contained in the folklores “Bunian Ethnic” and “The origin of Sijunjung’s Name”. These folklores are from South Solok Regency and Sijunjung Regency. This study aims to describe the educational values and their implications in the implementing of educational aspects. The data analysis is done by using qualitative methods which are the results of oral and written folklore analysis. The data analysis in this study used recording and taking notes techniques. The results show that the folklore of South Solok Regency and Sijunjung Regency have 54 educational values including 13 religious values, 16 social values, 14 moral values and 11 cultural values. There are religious and moral values in “Bunian Ethnic” folklore that dominate daily life and reflect the diversity of beliefs and myths in Minangkabau society. In “The origin of Sijunjung’s Name” folklore, there are strong religious, social, moral and cultural educational values as well as preserving traditional values and local wisdom of the local community.

Keywords: oral literature, folklore, educational value

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya warisan budaya, dan beberapa di antaranya telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya yang tidak berwujud. Sastra, sebagai istilah, tidak secara khusus disebut dalam hasil pencarian sebagai warisan budaya yang diakui. Namun, ada beberapa contoh warisan budaya tidak berwujud yang diakui oleh UNESCO yang berkaitan dengan literatur, bahasa, dan seni pertunjukan yang dapat dianggap sebagai bagian dari sastra sebagai warisan budaya.

Sastra sebagai warisan budaya memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia di dunia internasional, melestarikan nilai-nilai budaya, dan mengembangkan kreativitas generasi muda. Sastra merupakan pengungkapan gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dengan bahasa yang indah. Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil refleksi pengarang terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra tidak hanya cerita khayalan, tetapi juga merupakan ekspresi kreativitas pengarang dalam mengeksplorasi dan mengolah gagasan.

Sastra adalah suatu bentuk seni yang memadukan keindahan bahasa dengan ekspresi estetika, gagasan, dan emosi. Menurut (Gusnetti, 2015), sastra merupakan hasil refleksi terhadap fenomena yang ada. Sastra adalah karya fiksi yang tercipta dari pengalaman dan imajinasi seseorang menggunakan kata-kata dan ungkapan yang indah, teratur, rapi, serta mempunyai maksud dan makna tertentu.

Sastra dapat diungkapkan secara tertulis maupun lisan dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kebudayaan manusia. Sastra merupakan gambaran kultural bahasa yang mencerminkan kekayaan bahasa dan budaya Indonesia. Karya sastra identik dengan gambaran-gambaran tradisi masyarakat pemilik sastra dan menjadi khazanah budaya nasional yang harus dilestarikan. Selain itu, karya sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas bangsa. Bahkan, karya sastra dapat menjadi sumber inspirasi dan kreativitas bagi generasi muda untuk mengembangkan karya-karya sastra yang baru dan mengangkat kebudayaan Indonesia ke tingkat yang lebih tinggi.

Sastra lisan merupakan bagian dari kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Penyampaian dan penyebarannya dilakukan secara lisan dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat niraksara. Webster dalam Rafiek (2010:54) menegaskan bahwa sastra lisan adalah bagian dari cerita rakyat yang menggambarkan kehidupan budaya, seperti adat istiadat, dongeng atau cerita, ungkapan, dan lain-lain.

Berbeda halnya dengan Hutomo (1991:2), sastra lisan adalah sastra yang memuat ekspresi sastra warga negara suatu kebudayaan disebarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi dari mulut ke mulut.

Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, pengungkap alam pikiran, serta penentu sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang memegang kunci kesejarahan sastra yang akan menuntun kita pada masa-masa sebelum prasejarah. Sastra lisan dapat berupa (a) prosa, seperti mite, dongeng, dan legenda, (b) puisi rakyat, seperti syair dan pantun, (c) seni pertunjukan.

Sastra lisan juga merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan agar tidak hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mengenal dan menikmati kekayaan budaya lisan tersebut. Sastra lisan adalah jenis sastra yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang bermula dan berkembang di masyarakat, sering kali menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat (Aminah, 2016).

Melalui sastra lisan, cerita rakyat yang mengandung nilai budaya dan moral dapat dilestarikan secara turun temurun dan memiliki kearifan budaya yang meliputi fungsi dan nilai budaya sebagai media komunikasi lisan masyarakat setempat. Sastra lisan juga memiliki ciri-ciri formulaik yang dapat dipahami dalam konteks fungsi sastra lisan sebagai sarana bagi penyimpanan, penyampaian dan pewarisan berbagai norma, konvensi, dan sistem nilai dalam lingkup suatu kebudayaan tertentu.

Sastra lisan daerah di Indonesia memperlihatkan keberagaman dan keunikan yang menonjolkan identitas budaya masyarakat Tanah Air. Anwar (2011) menjelaskan sastra lisan dalam masyarakat dianggap sebagai sarana interaksi sosial dan menjadi kebutuhan bagi yang mengamalkannya, baik secara estetis, sosial, dan material. Salah satu sastra lisan yang masih ada diberbagai kalangan masyarakat terutama di Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Sijunjung.

Cerita Rakyat merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun dalam kebudayaan Indonesia. Kebudayaan rakyat (Danandjaja, 2002: 3-4) adalah kebudayaan lisan masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap, tersebar dalam kolektif tertentu menurut zaman yang cukup kuno menggunakan klise dan digunakan sebagai alat pendidikan, kepastian, ketidaksetujuan sosial, dan proyeksi

keinginan tersembunyi. Athaillah (1983: 3) menambahkan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan rakyat, khususnya karya sastra lisan yang berbentuk prosa.

Cerita rakyat dapat dipahami sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa lisan yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan struktur nilai sosial masyarakat yang bergaul. Menurut Musfiroh (dalam Suwarno, Saddhono, dan Wardani: 2018), cerita rakyat sebenarnya merupakan bagian dari cerita rakyat, yaitu suatu bentuk sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, termasuk lingkungan hidup dan alam.

Cerita rakyat sering digunakan untuk mendidik nilai-nilai moral dan merupakan bagian penting dari warisan budaya negara. Lawang (dalam Muin 2013: 100) menjelaskan bahwa nilai adalah menggambarkan apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai-nilai tersebut. Nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Artinya, nilai itu tidak diharapkan, tetapi juga diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Cerita rakyat sering diceritakan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Cerita rakyat berasal dan berkembang di desa-desa di Indonesia sebagai tradisi lisan yang diceritakan secara turun-temurun oleh pendongeng dan orang tua. Cerita-cerita tersebut seringkali dinyanyikan atau dilantunkan menurut tradisi lisan tertentu. Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah.

Cerita rakyat bercerita tentang apa yang terjadi di suatu tempat atau asal sesuatu tempat. Karakter yang muncul dalam cerita rakyat biasanya berbentuk jelmaan hewan, manusia, dan dewa. Keberadaan cerita rakyat dapat menjadi media hiburan dan teladan karena mengandung pesan atau nilai pendidikan. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat meningkatkan psikologi pembacanya. Menurut Uli, Yudha, Wiguna (2017), nilai pendidikan pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang mendidik menuju kedewasaan, baik buruknya, agar dapat dipergunakan dan berguna bagi kehidupan, dan diperoleh melalui proses pendidikan yang dicapai seseorang. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di satu tempat atau dari satu waktu ke waktu lain, tetapi berlangsung secara teratur dan erat kaitannya dengan nilai hidup dan eksistensi manusia. Generasi penerus bangsa dapat dicerdaskan melalui pendidikan, baik berkualitas dalam menguasai ilmu, maupun menguasai pendidikan moral.

Artinya, cerdas secara intelektual, juga cerdas secara emosional yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

Dalam menganalisis cerita rakyat suku Bunian, beberapa landasan teori yang dapat digunakan antara lain:

1. Teori Strukturalisme: Analisis ini berfokus pada struktur naratif cerita, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Hal ini dapat membantu memahami unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat tersebut.
2. Teori Antropologi Sastra: Pendekatan ini menekankan pada konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi cerita rakyat. Analisis dapat dilakukan terhadap nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan sistem sosial yang terefleksikan dalam cerita.
3. Teori Feminisme: Analisis dapat diarahkan pada representasi gender, peran, dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam cerita rakyat suku Bunian.

Sementara itu, untuk menganalisis asal usul Sijunjung, landasan teori yang dapat digunakan antara lain:

1. Teori Sejarah Lisan: Pendekatan ini memanfaatkan sumber-sumber lisan, seperti cerita rakyat, legenda, dan tradisi lisan, untuk merekonstruksi sejarah dan asal-usul suatu daerah.
2. Teori Arkeologi: Analisis terhadap peninggalan-peninggalan arkeologis, seperti situs, artefak, dan monumen, dapat memberikan informasi mengenai asal-usul dan perkembangan suatu wilayah.
3. Teori Geografi Historis: Pendekatan ini menekankan pada aspek geografis, seperti topografi, sumber daya alam, dan pola permukiman, dalam memahami proses pembentukan dan perkembangan suatu daerah.

Secara keseluruhan, landasan teori yang digunakan dalam analisis cerita rakyat suku Bunian dan asal usul Sijunjung dapat bervariasi, tergantung pada fokus dan perspektif yang ingin digunakan oleh peneliti. Pemilihan teori yang tepat dapat membantu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Sijunjung. Subjek penelitiannya ialah masyarakat asli yang kajiannya berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat kedua kabupaten. Instrumen penelitian ini berupa alat rekam yang digunakan untuk merekam informasi lisan mengenai cerita rakyat, serta media internet berupa artikel dan postingan mengenai cerita rakyat tersebut. Analisis data dalam penelitian kualitatif cerita rakyat ini berupa konseptualisasi. Artinya pengembangan konsep dilakukan sebelum menanyakan informasi dari berbagai narasumber yang ada, kemudian mengklasifikasikan dan menjelaskan apa yang terjadi saat berada di tempat kejadian. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahapan mencari informasi dari internet atau media sosial lainnya, dan mencari narasumber yang dipercaya dengan cara menghubunginya melalui Whatsapp, kemudian mencatat informasi tersebut. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan, dianalisis dan dikelompokkan.

Penelitian ini menggunakan teknik menyimak narasumber, mencatat data berupa bahasa daerah, lalu diubah ke dalam bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020:213-217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan 3 kegiatan penting di antaranya reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi (verification). Selain itu, Fraenkel dan Wallen (2007: 430) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian mempelajari fenomena alam pada tingkat yang paling kompleks. Pencarian ini berupaya mendeskripsikan unsur atau bagian tertentu untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan kata atau kalimat yang dibedakan menurut unsur atau bagian tertentu sehingga diperoleh kesimpulan.

Selanjutnya, proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan catat. Seterusnya, alat yang digunakan adalah peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Teknik analisisnya menggunakan analisis langsung isi teks dengan metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:83), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dari sumber yang telah ada. Wijaya (2018:120-121) menjelaskan triangulasi data

merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu sehingga terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada kedua cerita rakyat, ditemukan bahwa nama Kabupaten Sijunjung awalnya Sijunjun. Nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dapat diterapkan sebagai bahan untuk pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Menurut W. C. Bagley (1911: 21), terdapat 3 dasar nilai pendidikan yang utama dalam kehidupan, yaitu (1) nilai pendidikan agama (religi), (2) nilai moralitas, (3) nilai pendidikan sosial, dan (4) nilai pendidikan budaya. Haricahyono (1995: 403) menegaskan bahwa nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Penerapan nilai-nilai pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Nilai-nilai religius atau agama adalah kesadaran yang tercermin secara mendalam dalam hati sebagaimana fitrah manusia. Nilai agama atau religius merupakan hal penting dan berguna bagi kemanusiaan yang bersifat ketuhanan dan kerohanian. Sifat berketuhanan artinya bertakwa kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya (Wicaksana, 2014:267). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan batin dalam kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai agama. Menurut Rosyadi (1995: -90), agama berkaitan dengan aspek kehidupan secara umum.

Nilai moralitas dalam cerita rakyat ini seringkali mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya. Dalam cerita rakyat “Suku Bunian” Kabupaten Solok Selatan dan “Asal Usul Sijunjung”, mereka mengajarkan tentang pentingnya menghormati alam, menjaga keseimbangan, dan berperilaku baik terhadap sesama manusia, ajaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam tindakan, sikap, dll. Nilai-nilai moral dalam sastra seringkali diungkapkan secara langsung dan tidak langsung melalui kata-kata atau tindakan tokoh. Nilai moral tersebut bertujuan untuk mendidik pembaca atau pendengar mengenai nilai-nilai etika seperti nilai baik-buruk

suatu perbuatan, hal apa yang harus dihindari, dan apa saja yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang baik, serasi, dan bermanfaat (Nurgiyantoro, 2005:320).

Nilai sosial yang diajarkan oleh cerita rakyat adalah hubungan sosial, norma, dan nilai-nilai masyarakat. Cerita rakyat mengilustrasikan pentingnya solidaritas dan kerjasama antara karakter-karakter dalam menghadapi masalah atau rintangan. Ini menunjukkan bahwa orang dapat mencapai tujuan yang lebih besar dengan bekerja sama

Manfaat pendidikan sosial berkaitan dengan hubungan yang ada antara individu dan masyarakat. Nilai sosial dalam karya sastra dapat dilihat melalui interpretasi mereka tentang kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan sosial adalah hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial yang digambarkan dalam karya sastra tersebut (Rosyadi, 1995:80). Cerita rakyat adalah bentuk ekspresi budaya yang berharga dan signifikan yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan warisan budaya kelompok dan sering mengandung nilai-nilai budaya yang dapat membantu mempertahankan dan menghormati tradisi dan identitas budaya. Nilai pendidikan budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada masyarakat serta kebudayaannya. Ini berarti bahwa apa yang dianggap baik dan berharga oleh satu kelompok masyarakat atau suku bangsa mungkin tidak dianggap baik oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain (Rosyadi, 1995:74).

Beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Sijunjung di antaranya, meliputi:

Tabel 1. Contoh Tabel

Cerita Rakyat	Nilai Religi	Nilai Sosial	Nilai Moral	Nilai Budaya	Total
Kabupaten Sijunjung “Asal-Usul Nama Daerah Sijunjung”	8	7	7	6	28
Kabupaten Solok Selatan “Suku Bunian”	5	9	7	5	26

A. Nilai Pendidikan Agama (Religius)

Berdasarkan data analisis cerita pendek “Suku Bunian” Kabupaten Solok Selatan, nilai-nilai religius dapat digambarkan melalui nilai-nilai pendidikan agama yang mencerminkan kepercayaan dan pandangan masyarakat Minangkabau terhadap keberadaan makhluk gaib. Meskipun tidak secara eksplisit terkait dengan ajaran agama formal, cerita ini menyentuh aspek spiritualitas dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dan mencerminkan kepercayaan serta kebiasaan agama dan masyarakat setempat. Mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mempertahankan iman seseorang serta memberikan pemahaman tentang hubungan antara dunia manusia dan makhluk gaib serta pengaruh spiritual. Cerita “Suku Bunian” menggambarkan upacara keagamaan atau ritual yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan berkat atau perlindungan spiritual.

Suku Bunian dianggap sebagai penguasa hutan serta sangat dianggap sebagai penghuni mutlak yang menjaga hutan, hingga memerlukan persembahan dari manusia sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan kekuatan spiritual mereka. Dalam cerita rakyat Suku Bunian manusia sering diminta untuk menjalani suatu ritual yang sakral, bersih dan suci agar mereka dapat berinteraksi atau berbicara dengan makhluk Bunian.

Selanjutnya, nilai pendidikan agama yang terdapat dalam data analisis cerita rakyat “Asal Usul Nama Sijunjung” mencakup:

1. Ketekunan dalam Menuntut Ilmu Agama

Syekh Abdul Mukhsin menunjukkan ketekunan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu agama, baik di Aceh maupun ketika kembali ke Minangkabau. Ini mencerminkan pentingnya nilai pendidikan agama dan dedikasi terhadap penyebaran ajaran Islam. "Pada abad sekitaran abad ke-16 Seorang keturunan Minangkabau yang bernama Abdul Mukhsin menuntut ilmu agama ke Aceh atau kerajaan Pasai di Aceh"

2. Keikhlasan dan Ketabahan

Meskipun menghadapi tantangan dan kegagalan saat menyebarkan agama Islam di Solok, Syekh Abdul Mukhsin tetap tabah dan ikhlas. Ini mencerminkan nilai-nilai keikhlasan dan ketabahan dalam berdakwah. "Lebih kurang 6 tahun menyebarkan agama Islam di Supayang, tak seorang pun mau masuk ke agama Islam atau setelah masuk mereka keluar lagi, dan tidak mau lagi mempelajari

agama Islam. Sampai-sampai Syekh Abdul Mukhsin berfikir apakah ilmu agama yang beliau miliki belum sempurna atau belum cukup. "

3. Keteladanan Guru dan Murid

Hubungan antara Syekh Abdul Mukhsin, Syekh Burhanudin, dan murid-muridnya menunjukkan nilai-nilai keteladanan. Guru dan murid berusaha menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari "Singkatnya, sampailah keempat pemuda itu ke Aceh kemudian menempati surau dan tiap-tiap sudutnya dihuni oleh keempat pemuda tersebut, termasuk syekh Abdul Mukhsin. "

4. Perseveransi dalam Dakwah

Meskipun menghadapi resistensi dan kesulitan dalam menyebarkan agama Islam, Syekh Abdul Mukhsin tetap mempertahankan tekadnya. Hal ini mencerminkan nilai perseveransi atau ketekunan dalam dakwah "Sesampai di Minang Kabau Syiekh Abdul Mukhsin yang juga keturunan Raja Minang Kabau mengembangkan agama Islam ke daerah Solok, yaitu Nagari Supayang Kecamatan Kubuang Tigo Baleh."

5. Keharmonisan dan Kedamaian

Proses pembentukan Koto Sijunjung melibatkan musyawarah dan kesepakatan dalam merencanakan pemukiman adat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keharmonisan, kerjasama, dan perdamaian dalam membangun masyarakat "Maka dalam sidang rapat, sepakatliah semua anggota sidang untuk menukar nama Talang Danto menjadi Koto Sijunjung, karena memngingat peristiwa terbenamnya Puti Junjuang di Batang Kandi yang sekarang namanya batang Junjung. "

6. Ketuhanan

Beberapa peristiwa aneh seperti kiramaik/keramat yang dialami oleh Syekh Abdul Mukhsin dapat diartikan sebagai tanda keberadaan Tuhan dan keajaibannya, memperkuat nilai ketuhanan dalam cerita "Dalam perjalanan Syekh Abdul Mukhsin mengembangkan ajaran Islam antara Sijunjung dan Solok terjadi peristiwa yang aneh-aneh atau kiramaik/keramat dari Syekh Abdul Mukhsin. "

7. Tradisi Keagamaan

Tradisi napak tilas setiap tahunnya oleh masyarakat Sijunjung untuk mengenang perjalanan dakwah Syekh Abdul Mukhsin mencerminkan nilai tradisi keagamaan dan penghormatan terhadap sejarah Islam di daerah tersebut "Untuk

mengenang perjalanan dakwah Syekh Abdul Mukhsin, pada setiap tahunnya setelah hari rayo (hari raya) 6 atau puaso 6 masyarakat Sijunjung melakukan napak tilas dari Sijunjung ke daerah Solok melewati daerah-daerah yang dulunya dilewati Syekh Abdul Mukhsin ketika menyebarkan agama Islam."

8. Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat

Pembentukan koto/perkampungan adat menunjukkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai agama "Setelah Koto Sijunjung jadi, sudah ada rumah, ladang, sawah, dan pemerintahan untuk mengatur Koto Sijunjung dengan baik, Syekh Abdul Mukhsin ingin lagi pergi ke Solok mengunjungi tempatnya yang lama, dan mencoba lagi untuk mensyiarkan agama Islam seperti dahulunya". Dengan demikian, cerita rakyat ini membawa banyak nilai pendidikan agama yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai Moralitas

Pada data analisis cerita pendek "Suku Bunian" yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan merupakan nilai-nilai moralitas yang menggambarkan dan mencerminkan moral yang penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menginspirasi orang untuk hidup dengan bijaksana, berlaku adil, dan menjaga keseimbangan dengan alam dan makhluk gaib. Kisah ini mengajarkan pentingnya menghormati dan mempercayai makhluk gaib seperti suku Bunian. Hal tersebut mencerminkan budaya dan kepercayaan masyarakat Melayu terhadap dunia supranatural dan keberadaan dewa. Yang mengajarkan kita harus memperlakukan makhluk hidup lain dengan hormat, meskipun mereka berada di alam yang berbeda.

Dalam cerita rakyat "Urang Bunian" atau "Suku Bunian", para orang tua selalu saja melarang anak-anaknya untuk tidak pergi ke bukit atau hutan sendirian serta harus menghindari berbicara yang tidak masuk akal dan macam-macam (takabur). Hal ini mengajarkan pentingnya menaati aturan dan menghormati keberadaan makhluk hidup lainnya. Selain menjaga kesopan santunan, terdapat nilai moral yang mengajarkan pentingnya menghormati orang lain. Seperti dalam cerita lisan yang diceritakan orangtua, menceritakan "Urang Bunian", makhluk halus tersebut hanya tertarik pada manusia berparas cantik dan rupawan. Namun, mereka menyembunyikan manusia

tersebut dan membuat manusia itu nyaman dengan fasilitas yang diberikan oleh Urang Bunian itu. Hal ini mengajarkan pentingnya menghormati orang lain dan menjaga sopan santun.

Selanjutnya, dalam cerita rakyat asal usul Sijunjung terdapat nilai moral yang tergambar. Nilai pendidikan moral yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat "Asal-Usul Nama Daerah Sijunjung" mencakup:

(1) Kesabaran dan Ketekunan

Ketekunan Syekh Burhanudin dalam menuntut ilmu agama meskipun menghadapi kesulitan fisik adalah contoh nilai kesabaran dan ketekunan yang tinggi "Diantara dari keempat pemuda itu ada salah seorang pemuda yang jalannya agak kurang sempurna(pincang), kemudian yang lebih dikenal dengan salah satu pelopor agama Islam di tanah Minangkabau yaitu Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman."

(2) Rasa Syukur

Tradisi pembuatan tabek di Sijunjung sebagai ungkapan syukur atas hasil panen mencerminkan nilai rasa syukur terhadap karunia Tuhan "Bukik Tabenek/Tabek Sijunjung dan lokasi ini dijadikan tempat bakau/berkaul bagi masyarakat Sijunjung setiap tahunnya sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena panen padi telah selesai dan berharap ketika bertanam padi selanjutnya dilimpahi air yang banyak dan hasil yang memuaskan."

(3) Keadilan dan Musyawarah

Keputusan untuk mengganti nama daerah melalui musyawarah menunjukkan nilai-nilai keadilan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan masyarakat. "Maka dalam sidang rapat, sepakatlah semua anggota sidang untuk menukar nama Talang Danto menjadi Koto Sijunjung, karena memngingat peristiwa terbenamnya Puti Junjuang di Batang Kandi yang sekarang namanya batang Junjung. "

(4) Penegakan Kebenaran

Syekh Abdul Mukhsin dan Syekh Karukut mengambil tindakan terhadap kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, menunjukkan nilai penegakan kebenaran."Mereka mendatangi daerah tersebut, sesampai disana mereka menemui 13 niniak mamak yang suka mengerjakan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Merekapun bermusakarah dan sampai berdebat dengan ke 13 niniak mamak tersebut tentang pendapat masing-masing. "

(5) Pentingnya Keluarga

Peristiwa terbenamnya Puti Junjuang di sungai dan upaya untuk menyelamatkannya mencerminkan nilai pentingnya keluarga dan persatuan. "Orang-orang berusaha untuk menarik Puti junjuang dari terbenamnya, tetapi orang-orang tidak mampu menarik Puti Junjuang keluar. Kemudian orang kampung memberitahukan hal tersebut kepada Syekh Abdul Mukhsin yang sedang rapat di Talang Danto."

(6) Pemeliharaan Lingkungan

Pembuatan kolam/tabek sebagai tanda syukur kepada Allah juga dapat diartikan sebagai nilai pemeliharaan lingkungan dan kelestarian alam. "Dalam perjalanan Syekh Abdul Mukhsin mengembangkan ajaran Islam antara Sijunjung dan Solok terjadi peristiwa yang aneh-aneh atau kiramaik/keramat dari Syekh Abdul Mukhsin"

(7) Pemberdayaan Masyarakat

Pembentukan koto/perkampungan adat menunjukkan nilai pemberdayaan masyarakat dalam mengatur dan memelihara tradisi. "Setelah Koto Sijunjung jadi, sudah ada rumah, ladang, sawah, dan pemerintahan untuk mengatur Koto Sijunjung dengan baik, Syekh Abdul Mukhsin ingin lagi pergi ke Solok mengunjungi tempatnya yang lama, dan mencoba lagi untuk mensyiarkan agama Islam seperti dahulunya. "

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat mengembangkan sikap dan perilaku moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Nilai Pendidikan Sosial

Cerita rakyat memiliki banyak nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai sosial dan pendidikan yang ada pada cerita rakyat Bunian merupakan sejarah dan budaya yang berasal dari daerah yang dominan memiliki hutan yang rimbun, terutama di Sumatera. Namun, cerita rakyat tersebut berpotensi untuk menyampaikan pesan mendalam dan nilai-nilai berharga kepada pembaca atau pendengarnya. Cerita rakyat seringkali mengandung unsur kepercayaan dan tradisi yang dapat memberikan wawasan mengenai budaya dan nilai-nilai suatu masyarakat tertentu. Hal ini dapat membantu melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Cerita rakyat Bunian melibatkan interaksi antara manusia dan makhluk

gaib dengan ciri dan ciri yang unik. Hal ini dapat mengajarkan anak untuk menghargai keberagaman dalam masyarakat dan pentingnya menerima dan belajar dari perbedaan.

Orang tua yang bercerita mengenai cerita Bunian mungkin menekankan betapa pentingnya kepedulian terhadap orang lain, termasuk makhluk gaib. Hal ini dapat mengajarkan nilai empati dan kepedulian terhadap situasi orang lain, meskipun situasi tersebut berbeda dengan situasi kita. Cerita asal-usul Sijunjung mengandung nilai pendidikan sosial yang kental. Beberapa nilai yang dapat diidentifikasi meliputi:

(1) Kebersamaan dan Persaudaraan

Cerita menggambarkan empat pemuda yang berjalan bersama menuju Aceh. Meskipun ada kekurangan, mereka tetap menjaga kebersamaan dan persaudaraan."Dalam perjalanannya bertemulah beliau dengan empat orang pemuda yang akan menuntut ilmu juga ke Aceh. "

(2) Toleransi dan Keterbukaan

Syekh Burhanudin, meskipun memiliki keterbatasan fisik, diterima dan diajar bersama pemuda lainnya. Ini mencerminkan nilai toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. "Diantara dari keempat pemuda itu ada salah seorang pemuda yang jalannya agak kurang sempurna(pincang), kemudian yang lebih dikenal dengan salah satu pelopor agama Islam di tanah Minangkabau yaitu Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman. "

(3) Keberanian dalam Dakwah

Syekh Abdul Mukhsin menunjukkan keberanian dan ketekunan dalam menyebarkan agama Islam, meskipun menghadapi tantangan dan ketidaksetujuan masyarakat di beberapa tempat. "Lebih kurang 6 tahun menyebarkan agama Islam di Supayang, tak seorang pun mau masuk ke agama Islam, atau setelah masuk mereka keluar lagi, dan tidak mau lagi mempelajari agama Islam. Sampai-sampai Syekh Abdul Mukhsin berfikir apakah ilmu agama yang beliau miliki belum sempurna atau belum cukup."

(4) Musyawarah dan Kepemimpinan

Keputusan untuk mengganti nama Talang Danto menjadi Koto Sijunjung diambil melalui musyawarah, menunjukkan nilai kepemimpinan yang demokratis dan pengambilan keputusan secara bersama. "Maka dalam sidang rapat, sepakatlah semua anggota sidang untuk menukar nama Talang Danto menjadi Koto Sijunjung,

karena memngingat peristiwa terbenamnya Puti Junjuang di Batang Kandi yang sekarang namanya batang Junjung. "

(5) Perdamaian dan Kesepakatan

Peristiwa terbenamnya Puti Junjuang di sungai menjadi dasar kesepakatan untuk mengganti nama daerah, menunjukkan semangat perdamaian dan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah. "Maka dalam sidang rapat, sepakatlah semua anggota sidang untuk menukar nama Talang Danto menjadi Koto Sijunjung, karena memngingat peristiwa terbenamnya Puti Junjuang di Batang Kandi yang sekarang namanya batang Junjung. Jadi nama Sijunjung berasal dari nama Puti Junjung. Dalam sidang rapat Syekh Abdul Mukhsin diberi gelar adat Imam Malin Sutan dari suku Chaniago Bodi."

(6) Penegakan Nilai Islam

Syekh Abdul Mukhsin dan Syekh Karukut mengambil tindakan terhadap kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, menunjukkan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai agama. "Mereka mendatangi daerah tersebut, sesampai di sana mereka menemui 13 niniak mamak yang suka mengerjakan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Merekapun bermusakarah dan sampai berdebat dengan ke 13 niniak mamak tersebut tentang pendapat masing-masing. "

(7) Warisan Budaya dan Spiritual

Peninggalan seperti jubah, kopiah, katubah, dan tongkat dijadikan sebagai warisan budaya dan spiritual, mencerminkan keinginan untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi keagamaan. " Peninggalan dari Syekh Abdul Muksin juga masih ada sampai sekarang berupa jubah berwarna merah, kopiah atau peci berwarna merah (seperti peci orang turki yang ada jambul berwarna hitam di atasnya), kemudian katubah/khutbah, dan tongkat. Biasanya barang-barang tersebut dipakai atau digunakan ketika Shalat hari raya Idul fitri, dipakai oleh khatib yang memberikan Khutbah hari raya, "

Dengan mengenang peristiwa dan nilai-nilai ini, masyarakat Sijunjung mengajarkan serta mewariskan sejarah dan budaya kepada generasi berikutnya.

D. Nilai Pendidikan Budaya

Cerita rakyat suku bunian banyak mengandung nilai-nilai budaya yang mendidik, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat tempat cerita tersebut berasal serta memiliki nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang bermuatan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam cerita pendek dapat membantu mempromosikan dan melestarikan budaya dan nilai-nilai khas suatu daerah. Cerita rakyat suku Bunian seringkali menggambarkan kepercayaan dan tradisi manusia yang melibatkan makhluk gaib atau gaib. Hal ini membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, juga menekankan hubungan erat antara manusia dan alam. Hal ini mencerminkan pentingnya rasa hormat dan keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekologi.

Cerita rakyat suku Bunian mungkin menggambarkan keunikan metodologi dan seni tradisional suatu suku atau komunitas tertentu. Ini membantu mempromosikan seni, musik, tari dan ekspresi budaya juga mencerminkan identitas dan cerminan budaya Indonesia yang sangat kaya akan budaya dari Sabang sampai Ke Merauke. Sedangkan, Nilai pendidikan budaya yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat "Asal-Usul Nama Daerah Sijunjung" mencakup:

(1) Tradisi dan Adat Istiadat

Pembentukan koto/perkampungan adat serta pelaksanaan napak tilas sebagai tradisi tahunan mencerminkan nilai pentingnya melestarikan dan menghormati tradisi serta adat istiadat. "Bukik Tabenek/Tabek Sijunjung dan lokasi ini dijadikan tempat bakau/berkaul bagi masyarakat Sijunjung setiap tahunnya sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena panen padi telah selesai dan berharap ketika bertanam padi selanjutnya dilimpahi air yang banyak dan hasil yang memuaskan."

(2) Identitas Lokal

Nama "Sijunjung" yang berasal dari peristiwa terbenamnya Puti Junjuang memberikan identitas lokal yang kuat dan mengandung nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal. "Maka dalam sidang rapat, sepakatlah semua anggota sidang untuk menukar nama Talang Danto menjadi Koto Sijunjung, karena memngingat peristiwa terbenamnya Puti Junjuang di Batang Kandi yang sekarang namanya batang Junjung. "

(3) Warisan Budaya

Pemakaian jubah merah, kopiah, katubah, dan tongkat dalam upacara adat atau keagamaan menunjukkan nilai warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. "Peninggalan dari Syekh Abdul Muksin juga masih ada sampai sekarang berupa jubah berwarna merah, kopiah atau peci berwarna merah (seperti peci orang turki yang ada jambul berwarna hitam di atasnya), kemudian katubah/khutbah, dan tongkat. Biasanya barang-barang tersebut dipakai atau digunakan ketika Shalat hari raya Idul fitri, dipakai oleh khatib yang memberikan Khutbah hari raya, "

(4) Kearifan Lokal dalam Pemukiman

Pembentukan koto/perkampungan adat melibatkan kearifan lokal dalam merencanakan pemukiman, menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan tata ruang dan arsitektur tradisional. "Setelah Koto Sijunjung jadi, sudah ada rumah, ladang, sawah, dan pemerintahan untuk mengatur Koto Sijunjung dengan baik, Syekh Abdul Mukhsin ingin lagi pergi ke Solok mengunjungi tempatnya yang lama dan mencoba lagi untuk mensyiarkan agama Islam seperti dahulunya. "

(5) Kearifan Lingkungan

Pembuatan kolam/tabek sebagai tanda syukur kepada Tuhan bukan hanya mencerminkan rasa syukur, tetapi juga mencerminkan kearifan dalam memanfaatkan dan merawat lingkungan. "Dalam perjalanan Syekh Abdul Mukhsin mengembangkan ajaran Islam antara Sijunjung dan Solok terjadi peristiwa yang aneh-aneh atau kiramaik/keramat dari Syekh Abdul Mukhsin. "

(6) Pentingnya Cerita dan Sejarah

Napak tilas tahunan untuk mengenang perjalanan Syekh Abdul Mukhsin mencerminkan nilai pentingnya cerita dan sejarah dalam melestarikan dan mentransmisikan budaya. "Bukik Tabenek/Tabek Sijunjung dan lokasi ini dijadikan tempat bakau/berkaul bagi masyarakat Sijunjung setiap tahunnya sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena panen padi telah selesai dan berharap ketika bertanam padi selanjutnya dilimpahi air yang banyak dan hasil yang memuaskan". Dengan memahami dan merawat nilai-nilai budaya ini, masyarakat dapat memperkaya dan menjaga keberagaman serta kekayaan warisan budaya mereka.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis cerita pendek "Suku Bunian" dan cerita rakyat asal usul nama daerah Sijunjung menyoroti beragam nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang tercermin dalam kedua cerita tersebut. Cerita "Suku Bunian" menggambarkan kepercayaan dan kebiasaan agama serta masyarakat lokal, sementara cerita asal usul Sijunjung menunjukkan nilai-nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya yang kuat. Kedua cerita juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter, ketekunan dalam mengejar ilmu, komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan moral, serta memelihara dan mewarisi sejarah dan budaya. Keseluruhan, kedua cerita mencerminkan nilai-nilai keislaman, kepemimpinan, kesetiaan kepada ajaran agama, dan semangat perjuangan untuk menyebarkan Islam, yang merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulidiah, N., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2020). Nilai Pendidikan dalam Syair Kesenian Tundang Mayang Eddy Ibrahim. *JP-BSI(Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 107-111.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 79730.
- Iman, Y. M., & Sulaeman, Y. (2019). Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Legenda Tanjung Lesung sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pedagogik*, 3(2), 132-142.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Halfian, W. O. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI LAURANG. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 186-194
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731-736.
- Zuhriah, N. A. (2017). Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Klek dan Kuwok serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

- Rozie, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27-38.
- Agustina, E. (2015). Nilai-nilai Sastra (Bengkulu) sebagai Kontribusi Pembentukan Karakter Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan UNIB* (pp. 171-176).
- Malitasari, N., Rus Andianto, M., & Husniah, F. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang.
- Romadhon, A. M., Maryatin, M., & Ratnawati, I. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Paser dan Berau serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Muhammadiyah Long Ikis. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 172-183.
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra. *Widyaparwa*, 47(2), 185-192.